

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN IDENTITAS DIRI SISWA KELAS VII MTs NEGERI
KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/ 2015**

ARTIKEL



Oleh :

Wahyu Sarifudin

NPM. 10144200191

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2014

Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Relationship between Social Support Peers With Identity Grade VII MTs Pakem Sleman Yogyakarta Special Region Academic Year 2014/2015

Wahyu Sarifudin

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 160 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 50 siswa dengan menggunakan teknik *quota random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisa data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015 dengan mengetahui nilai r_{hitung} sebesar 0,565 lebih besar dari r_{tabel} 0,279 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya kepada siswa maka semakin tinggi identitas diri yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula identitas diri siswa. Dengan arti lain bahwa tinggi rendahnya identitas diri siswa dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemberian dukungan sosial teman sebaya terhadap siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa memberikan perhatian, motivasi, bimbingan dan peran dari berbagai pihak baik di sekolah maupun di rumah sangat diperlukan dalam meningkatkan dukungan sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga identitas diri siswa menjadi lebih baik.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, identitas diri

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between social support peers in class VII student identity MTs Pakem Sleman Yogyakarta Special Region Academic Year 2014/2015. The population of this study were all students of class VII MTs Pakem Sleman Yogyakarta Special Region of 160 students. The sample in this study of 50 students using a quota random sampling technique. Methods of data collection in this study was a questionnaire. Data analysis technique using product moment correlation analysis. The results showed that there is a positive and significant relationship between social support peers in class VII student identity MTs Pakem Sleman Yogyakarta Special Region Academic Year 2014/2015 to determine the value of 0.565 r_{count} greater than 0.279 r_{table} the significance level of 5 %. Thus the higher the peer social support to students, the higher the self-identity of the students, conversely the lower social support, the student peers at the lower the self-identity of students. With another meaning that the level of students' self-identity can be influenced by the level of provision of peer social support to students. The implication of this study is that there is a positive and significant relationship between social support and self-identity peers with students paying attention, motivation, guidance and role of various parties, both at school and at home is indispensable in improving social support and foster a sense of confidence that identity become better students.

Keywords: peer social support, self-identity

PENDAHULUAN

Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya tetapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan teman sebayanya.

Meskipun remaja masih bergantung pada orang tuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya.

Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain.

Zastrow dan Ashman (2010:257) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana selama masa ini remaja menjadi matang secara fisik dan seksual. Menurut Zastrow dan Ashman, biasanya masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai akhir remaja atau awal 20 tahun. Masa remaja sering diidentikkan oleh media sebagai masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan perubahan susana hati. Hal ini kemudian sering dijadikan *stereotype* oleh masyarakat dalam melihat remaja. *Stereotype* menurut Lippman adalah gambaran di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang disederhanakan secara negatif (Supardan, 2007:51). Jadi dapat dikatakan bahwa *stereotype* merupakan label negatif yang diberikan kepada subjek tertentu.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil positif.

Identitas diri adalah perasaan-perasaan yang berasal dari apa yang individu pikirkan mengenai dirinya dan apa yang individu pikir orang lain pikirkan mengenai diri individu tersebut. Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin

menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang.

Perubahan psikologis dan tuntutan dari lingkungan untuk dapat bersikap mandiri juga dialami oleh remaja. Hal inilah yang membuat remaja merasa perlu untuk mencari tahu tentang siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dari orang lain. Pembentukan identitas diri yang terjadi pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami setiap individu dalam melalui masa remajanya.

Kegoncangan yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang harus dilewati dan diselesaikan. Kesadaran dalam diri seorang remaja akan kepastian jalan yang akan ditempuh dan keyakinan tentang pengakuan dari orang lain akan diperoleh remaja apabila remaja mampu melewati dan menyelesaikan krisis identitas. Sebaliknya, apabila krisis identitas gagal di atasi dan diakhiri dengan baik maka selama masa dewasanya remaja tersebut akan mengalami kekaburan tentang peranan dirinya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya remaja tersebut tidak mengetahui akan menjadi apa dirinya kelak dan siapakah dirinya dalam pengamatan orang lain.

Oleh karena itu untuk dapat menyelesaikan krisis identitas dalam upaya membentuk identitas dirinya, remaja sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya. Sehingga remaja dapat memperoleh timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam lingkungan sosialnya sehingga remaja menjadi tahu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, selain itu remaja dapat memperoleh informasi-informasi penting terkait dengan hal apa saja yang harus remaja lakukan agar remaja mampu membentuk identitas dirinya.

Melalui informasi yang diperoleh melalui teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial, remaja dapat mengetahui dan mengerti mengenai siapa dirinya, apakah yang remaja inginkan di masa yang akan datang serta peran sosial apa yang harus dijalankan dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini remaja sudah mampu membentuk identitas dirinya yang optimal.

Dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari remaja, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya, salah satunya ialah lingkungan sekolah. Berbagai macam perkumpulan maupun organisasi terdapat di sekolah, salah satunya melalui kegiatan ekstra kulikuler.

Melalui kegiatan ekstra kulikuler, remaja dapat saling berinteraksi dan saling mengakrabkan diri. Ditinjau dari sudut perasaan saling berbagi dan pemberian dukungan

melalui perkumpulan maupun organisasi yang ada di sekolah, maka penelitian ini menggunakan sampel siswa-siswi MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh para siswa kelas VII MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana tingkat identitas diri yang dimiliki oleh para siswa kelas VII MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015?

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi sangat diperlukan, mengingat bahwa setiap individu saling membutuhkan untuk memberi dukungan. Membahas dukungan sosial, beberapa ahli mengemukakan definisi-definisi, menurut Cobb dkk bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan oleh individu dari individu lain atau kelompok (Safarino, 2002:98).

Menurut Taylor (dalam Ratna, 2010:109) menjelaskan dukungan sosial adalah sebuah pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Jadi yang dimaksud pengertian di atas bahwa terjadinya interaksi antara dua orang yang melibatkan unsur interpersonal yang masing-masing dari mereka dapat bertukar informasi, sehingga melibatkan emosi untuk saling memberikan baik berupa saran maupun bantuan juga dapat diberikan dengan materi. Sedangkan menurut Mc Dowell dan Newel (dalam Ratna, 2010:109) dukungan sosial sebagai adanya orang lain yang dipercaya, dapat diandalkan, dapat memberikan perhatian dan dapat menjadikan seseorang merasa dirinya ada.

Walston (dalam Ogden, 2000:245) mengatakan bahwa dukungan sosial secara umum merupakan perasaan nyaman, kasih sayang, atau suatu bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain. Wortman dan Conway (dalam Rosyid, 1996:5) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari *partner*, anggota keluarga, teman, serta ahli-ahli di bidang keahlian yang sesuai. Dijelaskan pula oleh Johnson (dalam Rosyid, 1996:5) dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant other*) bagi individu yang membutuhkan bantuan.

Sarason (dikutip oleh Effendi dan Tjahyono, 1999:281) dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, pemberi bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari dukungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keakraban mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. (Smet, 1994:147). Cobbs (dalam Gottlieb, 1988:22) menambahkan dukungan sosial lebih menekankan pada perasaan dan pikiran seseorang. Hal ini disebabkan karena dukungan sosial merupakan informasi yang penting yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu menjadi percaya bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati dan juga merasa menjadi bagian dari lingkungannya. Apabila seseorang berada dalam kesulitan akan mendapatkan bantuan dan dukungan dari kelompok atau lingkungannya.

2. Identitas Diri

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah “kebutuhan akan identitas”, yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “sa ya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuannya. Remaja membentuk identitasnya dengan menggabungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagianbagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009: 66).

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah perannya dalam kehidupan nanti (Kartono dan Gulo, 2003: 216).

Panuju dan Umami (2005: 87) bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya.

Rumini dan Sundari (2004: 75) ada beberapa tugas yang harus diselesaikan dalam perkembangan identitas diri pada remaja, antara lain remaja harus dapat melepaskan diri dari ikatan dan membentuk cara hidup pribadi yang dirasa ada keserasian antara kebutuhan diri dalam hubungan dengan orang lain serta remaja harus dapat menemukan suatu tempat yang dapat menerimanya dan memilih serta menjalankan peranan sosial sesuai dengan tempat dimana dia berada.

Menurut Chaplin (2004: 237) Identitas diri merupakan diri atau aku sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. James Marcia dan Waterman (dalam Yusuf, 2004:237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Identitas diri adalah ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu (Kartono, 2003: 216). Erikson (dalam Yusuf, 2004:201) meyakini bahwa perkembangan identity pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan. Sejak masa anak, sudah pertama berkembang usahanya yang sadar untuk menjawab pertanyaan “siapa aku?”. Analisis Erikson (Santrock, 2003:340) membuat identitas sekarang diyakini sebagai salah satu konsep kunci dalam perkembangan remaja.

Dalam ilmu psikologi, konsep identitas umumnya menunjukkan kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi (Ahmadi dan Shaleh, 2005:203). Munculnya perasaan identitas diri anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.

Allport (dalam Schultz, 1991:25) berpendapat bahwa segmen yang sangat penting dalam identitas diri adalah nama orang, nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dan membedakan dari semua diri yang lain didunia.

Dalam masa remaja mengalami krisis identitas, selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun diluar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru, cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Apa yang diperoleh dan dianut/ dipatuhi menjadi goyah karena berkenalan dengan nilai-nilai baru. Jadi dalam “pembentukan identitas diri mengalami kegoncangan yang disebut krisis identitas”. (Rumini dan Sundari, 2004:75).

Yang dimaksud dengan krisis (*Crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*) sehingga individu merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangann berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang

gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). “Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya seseorang pesimis menghadapi masa depannya” (Dariyo, 2004:80).

Kejadian ini merupakan kejadian yang normal karena memungkinkan perkembangan yang luas. Krisis bersifat sementara ditandai dengan kekuatan berlebihan dan menimbulkan konflik baru yang disalurkan dalam aktivitas yang konstruktif sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah lain. “Krisis dikatakan tidak normal bila menimbulkan keinginan mempertahankan diri sehingga menuju kepengasingan diri atau menarik diri dari realita”. (Rumini dan Sundari, 2004:76).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa MTs Negeri Pakem Sleman tahun ajaran 2014/2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Januari 2015. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Obyek Penelitian adalah hubungan antara dukungan sosial dengan identitas diri siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X): dukungan sosial dan Variabel terikat (Y): identitas diri

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri Pakem, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 160 siswa yang terbagi dalam 5 kelas. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota Random Sampling*. Penelitian ini jumlah populasinya 160 siswa yaitu 32 siswa kelas VII A, VII B 32 siswa, VII C 32 siswa, VII D 32 siswa, dan VII E 32 siswa. Yang diambil sampel 10 siswa tiap kelas secara acak dan jumlahnya menjadi 50 siswa. Cara ini cukup sederhana dan tidak mendasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan pada jumlah yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data adalah beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan serangkaian data dengan prinsip-prinsip dan alat-alat tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Dalam suatu penelitian instrumen penelitian sangat perlu, karena instrumen penelitian dapat digunakan untuk

menentukan metode. Dalam hal ini akan dibahas mengenai pengertian instrumen dan proses pembuatan instrumen penelitian.

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini akan digunakan analisis bivariat. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS 2000 Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih versi IBM. Berdasarkan hasil analisis data didapat harga koefisien korelasi *product moment* (r) antara dukungan sosial teman sebaya (X) dengan identitas diri siswa (Y) sebesar 0,565 dengan $p = 0,000$.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,565 lebih besar dari r_{tabel} (0,279) dan $p = 0,000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis nihil (H_0) pada penelitian ini yang berbunyi “Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” **ditolak** dan Hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini yang berbunyi “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” **diterima**.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas didapatkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang dibuktikan dengan diperolehnya harga r_{hitung} sebesar $0,565 > r_{tabel}$ sebesar 0,279 pada tingkat signifikansi 5% dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya kepada siswa maka semakin tinggi identitas diri yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula identitas diri siswa. Dengan arti lain bahwa tinggi rendahnya identitas diri siswa dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemberian dukungan sosial teman sebaya terhadap siswa.

Dukungan sosial adalah adanya pemberian bantuan atau dukungan dari orang-orang sekitar baik itu tingkah laku, perhatian, informasi maupun materi yang didapat dari hubungan

sosial yang baik sehingga membuat individu merasa diterima, dihargai, diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang yang dapat dipercaya, diandalkan dari orang-orang dalam lingkungan individu yang mereka cintai, disayangi, dihargai, dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini dukungan sosial yang diterima oleh siswa adalah dukungan dari teman sebayanya baik secara materiil (sarana dan prasarana) dan secara imateriil (kasih sayang, informasi, dan perhatian). Sedangkan dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar berasal dari teman sebaya.

Identitas diri siswa menunjukkan sifat keberadaan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Identitas jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, individu tersebut akan berusaha membentuk identitas dirinya. Identitas diri pada setiap individu dibentuk ketika individu mulai memasuki masa remaja. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya tetapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan teman sebayanya. Identitas diri siswa yang baik dapat diperoleh dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi dukungan sosial akan meningkatkan identitas diri siswa.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa dapat dijadikan sebagai acuan, kontrol, informasi, pemahaman dan pengetahuan bagi siswa maupun guru BK di sekolah untuk lebih memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya yang dapat mempengaruhi identitas siswa dalam proses pembelajaran maupun sosialisasi di lingkungan sekitar. Namun faktor lain yang saat ini tidak diteliti, juga memungkinkan mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya dan identitas diri siswa di sekolah dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VII VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 cenderung berkategori sedang sebesar 48% yaitu siswa menunjukkan sikap, prilaku dan kepribadian yang baik dalam bersosialisasi dengan dukungan dari teman sebaya di rumah maupun di sekolah.
2. Identitas diri siswa kelas VII VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 cenderung berkategori sedang sebesar 54% yaitu siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan mempunyai eksistensi yang baik dalam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII VII MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 cenderung berkategori sedang dengan diperolehnya harga r sebesar 0,565 lebih besar harga r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 50$ sebesar 0,279 maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin tinggi pula identitas diri siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada siswa maka semakin rendah pula identitas diri siswa.

Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih aktif dalam memberikan layanan bimbingan pribadi dan kelompok dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang dukungan sosial teman sebaya dan wawasan tentang identitas diri dalam pergaulan di rumah maupun di sekolah dengan kepribadian dan perilaku yang baik kepada siswa.
2. Bagi siswa hendaknya harus lebih aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dan kelompok dengan tujuan untuk memahami manfaat dukungan sosial teman sebaya dan wawasan tentang identitas diri dalam pergaulan di rumah maupun di sekolah dengan kepribadian dan perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- Chaplin, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendy, R.W. dan Tjahyono, E. 1999. Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama, *Anima*, No. XVII h.5-7 Jurnal Psikologi Ubaya.
- Kartono, Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.; Feldman, Ruth Duskin. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rosyid, H.F. 1996. Hubungan antara dukungan sosial dengan burnout pada perawat puteri di Rumah Sakit swasta, *Psikologika*, Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Jogjakarta.
- Santrock, JohnW. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, JohnW. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, Edward P. 2006. *Health psychology: biopsychosocial Interactions*. New jersey: John Willey&Sons.
- Smet, B. 1993. *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia widya sarana Indonesia
- Sugiyono, (2008), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Supardan, D. 2008. *Pengantar ilmu-ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja